**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Model *Discovery Learning***
	* + 1. **Pengertian Model *Discovery Learning***

Kemendikbud (2014, h. 1) “*Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri”.

Menurut Hanifah dan Suhana (2009, h. 77) mengemukakan pendapatnya bahwa:

*Discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan perserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan.

Menurut Bell (dalam Hosnan, 2014, h. 281) mengemukakan pendapatnya belajar penemuan adalah:

Belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*conjucture*), merumuskan hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Menurut Hosnan, (2014, h. 282) berpendapat pembelajaran *discovery learning* adalah:

Suatu model untuk mengembangkan cara siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bias berpikir analisis dan mencoba memcahkan sendiri problem yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, model *discovery learning* adalah suatu pembelajaran yang menglibatkan siswa secara aktif dengan cara menemukan sendiri informasi yang di dapatnya sedangkan guru hanya sebagai pembimbing, mengarahkan, mengawasi dan memberikan sarana serta fasilitas dalam menunjang pembelajaran. Jadi guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

* + - 1. **Tujuan Penerapan Model D*iscovery Learning***

Moedjiono, Dimyati (2009, h. 83) model pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam prosesbelajar mengajar mempunyai beberapa tujuan antara lain:

* + - * 1. Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar
				2. Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup
				3. Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu – satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa
				4. Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai informasi yang tidak akan pernah tuntas di gali

Azhar (2009, h. 99) Adapun tujuan lain dari model penemuan (*Discovery*) dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

Mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan siswa dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan obyektif

Mengembangkan kemampuan berfikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar ( kritis, analis dan logis )

Membina dan mengembangkan sikap rasa ingin tahu

Menggunakan aspek *kognitif, afektif* dan *psikomotor* dalam belajar

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan penerapan model discovery learning yaitu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar, mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup, mengurangi ketergantungan kepada guru, melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai informasi, megembangakan sikap, keterampilan, kepercayaan diri siswa dalam memutuskan secara tepat dan *obyektif*, mengembangkan kemampuan berfikir, mengembangakan sikap rasa ingin tahu, dan menggunakan aspek *kognitif, afektif* dan *psikomotor* dalam belajar.

* + - 1. **Karakteristik *Discovery Learning***

Widyaiswara, Taher (2014, h. 17) karakteristik *discovery learning* dapat dijabarkan sebagai berikut:

* + - * 1. Peran guru sebagai pembimbing.
				2. Peserta didik dituntut belajar secara aktif.
				3. Belajar mengajar yang berorientasi (berpusat) pada peserta didik.
				4. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorgani-sasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Hosnan (2014, h. 284) mengemukakan ciri utama belajar menemukan (*discovery*), yaitu:

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
2. Berpusat pada siswa.
3. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan pendapat di atas, ciri pembelajaran *discovery learning* adalah mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan, berpusat pada siswa, siswa dituntut secara aktif kegiatan yang menggabugkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada, peran guru sebagai pembimbing, dan bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir tetapi siswa menemukannya sediri.

* + - 1. **Kelebihan Penerapan Model *Discovery Learning***

Menurut Hanifah dan Suhana (2009, h. 79) Ada beberapa keunggulan model *discovery learning* yaitu:

Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, seria penguasaan keterampilan dalam proses kognitif;

Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya;

Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.

Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.

Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Menurut Hosnan (2014, h. 287) kelebihan penerapan *discovery learning* yaitu:

* + - * 1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
				2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
				3. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
				4. Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
				5. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
				6. Strategi ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
				7. Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan, guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
				8. Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
				9. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
				10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
				11. Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
				12. Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
				13. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
				14. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
				15. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
				16. Proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
				17. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
				18. Menimbulakan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakuki penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
				19. Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
				20. Dapat meningkatkan motivasi.
				21. Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik.
				22. Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
				23. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
				24. Melatih siswa belajar mandiri.
				25. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Menurut Marzano (dalam Hosnan, 2014, h. 288) selain kelebihan yang telah diuraikan di atas, masih ditemukan beberapa kelebihan dari model penemuan itu, yaitu sebagai berikut:

Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.

Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-temukan).

Mendukung kemampuan problem solving siswa.

Memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses penemuan.

Siswa belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).

Belajar menghargai diri sendiri.

Memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentransfer.

Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.

Hasil belajar discovery mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil lainnya.

Meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas.

Melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Berdasarkan tiga pendapat di atas, kelebihan dalam pembelajaran *discovery learning* yaitu membantu siswa untuk mengembangkan, kesiapan, seria penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, siswa memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya, dapat membangkitkan motivasi, rasa senang dan gairah belajar siswa untuk belajar lebih giat lagi, memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing, memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-temukan), mendukung kemampuan problem solving siswa, memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas, melatih kemandirian siswa dan pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.

* + - 1. **Kekurangan *Discovery Learning***

Menurut Hanifah dan Suhana (2009, h. 79). Beberapa kelemahan model *discovery* yaitu:

1. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik;
2. Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
3. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBNA gaya lama maka metode discovery ini akan mengecewakan.

Menurut Hosnan (2014, h. 288-289) kekurangan dari model *discovery learning* yaitu:

* + - * 1. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalah pahaman antara guru dengan siswa.
				2. Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru, ini bukan pekerjaan yang mudah Karena itu guru memerlukan waktu yang banyak, dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik.
				3. Menyita pekerjaan guru.
				4. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
				5. Tidak berlaku untuk semua topik.
	1. Berkenaan dengan waktu, strategi *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama daripada ekspositori.
	2. Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
	3. Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
	4. Faktor kebudayaan atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.
	5. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
	6. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya, topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan.

Widodo (2014, h. 20) Pada tatanan implementasi, terdapat beberapa kelemahan dari diterapkanya strategi pembelajaran *discovery learning*. kelemahan tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustasi.
2. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan
6. oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan kekurangan model *discovery learning* yaitu siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustasi, jumlah siswa yang banyak tidak akan mencapai hasil yang memuaskan dengan kata lain model discovery learning tidak cocok digunakan kepada kelas gemuk atau memiliki jumlah siswa terlalu banyak, guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan gaya lama maka metode *discovery* ini akan mengecewakan atau tidak berjalan dengan semestinya, membutuhkan wakru banyak, tidak semua siswa mampu melakukan belajar dengan penemuan, dan tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini umumnya, topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan.

* + - 1. **Langkah-langkah Pembelajaran Model *Discovery Learning***

Menurut Hanifah dan Suhana (2009, h. 78) Beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam model *discovery learning*, di antaranya:

1. Mengidentifikasi kebutuhan siswa.
2. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari
3. Seleksi bahan atau masalah yang akan yang akan dipelajari
4. Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing perserta didik
5. Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselesaikan dan ditemukan
6. Mempersiapkan setting kelas
7. Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan
8. Memberikan kesempatan kepada perserta didik untuk melakukan penyelidikan dan pertemuan
9. Menganalisis sendiri atas data temuan
10. Merangsang terjadinya interaksi antar peserta didik
11. Memberikan penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan
12. Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya

Menurut Markaban (dalam Hosnan, 2014, h. 285), agar pelaksanaan model pembelajaran penemuan terbimbing ini berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang mesti ditempuh oleh guru adalah sebagai berikut.

* + - * 1. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya, perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah.
				2. Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS.
				3. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
				4. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat siswa tersebut di atas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.

Hosnan (2014, h. 289) Langkah-langkah operasional implementasi dalam proses pembelajaran

Langkah Persiapan *Discovery Learning*

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, dan gaya belajar).
3. Memilih materi pembelajaran.
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
5. Mengembangkan bahan-bahan pembelajaran yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, dan tugas untuk dipelajari peserta didik.
6. Mengatur topik-topik materi pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan

1. Stimulasi/pemberian rangsangan pertama-tama peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan masalah. Kemudian guru dapat memulai kegiatan pbm dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
2. Pernyataan/identifikasi masalah selanjutya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk jawaban sementara atas pertanyaan/masalah.
3. Pengumpulan data peserta didik mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atautidaknya jawaban sementara atas pertanyaan/masalah.pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati obyek, wawancara dengan nara sumber, dan melakukan uji coba sendiri.
4. Pengolahan data semua informai hasil bacaan, wawancara, dan observasi, diolah, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan model tertentu serta dimaknai.
5. Pembuktian, pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya jawaban sementara atas pertanyaan/masalah.
6. Penarikan simpulan/generalisasi, tahap generalisasi/simpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan langkah- langkah dalam menerapkan model *discovery learning* yaitu pertama langkah persiapan d*iscovery learning* adalah menentukan tujuan pembelajaran, melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, dan gaya belajar), memilih materi pembelajaran, menentukan topik-topik yang harus, dipelajari peserta didik secara induktif, mengembangkan bahan-bahan pembelajaran yang berupa contoh mengatur topik-topik materi pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Langkah pelaksanaan discovery learning adalah stimulasi/pemberian rangsangan pertama-tama peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan masalah. Kemudian guru dapat memulai kegiatan proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah, pernyataan/identifikasi masalah selanjutya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk jawaban sementara , pengumpulan data siswa mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya jawaban sementara atas pertanyaan/masalah, pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati obyek, wawancara dengan nara sumber, dan melakukan uji coba sendiri, pengolahan data siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan, penarikan simpulan/generalisasi, dan pembuktian, pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat.

1. **Sikap Percaya Diri**
	* + 1. **Pengertian Percaya Diri**

Menurut Lauster Peter (2006, h. 4) mengemukakan berpendapat kepercayaan diri merupakan:

Suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Hakim Thursan (2005, h. 6) Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya

Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005, h. 87), percaya diri adalah

kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Berdasarkan tiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sikap percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang atas keyakinan, kemampuan yang dimiliki diri sendiri untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan dengan membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri untuk berprestasi. Jadi seorang yang memiliki percaya diri ditandai atas keyakinan atas kelebihan yang dimilikinya dan siswa yang tidak memiliki percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

* + - 1. **Karakteristik Memiliki Kepercayaan diri**

Menurut Lauster Peter (2006, h. 4) terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya:

* + - * 1. Percaya kepada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
				2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tan­pa adanya keterlibatan orang lain. Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut.
				3. Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pan­dangan maupun tindakan yang dilaku­kan yang menim­bulkan rasa positif terhadap diri sendiri.
				4. Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu meng­utarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan pera­saan ter­sebut.

Guilford (dalam Endang, 2000, h. 10) mengemukakan karakteristik kepercayaan diri yaitu,

Pertama bila seseorang merasa percaya diri kuat yaitu bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu. Kedua bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya. Ketiga bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja, dan ternyata hal itu salah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disebutkan ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri yaitu percaya kepada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, berani mengungkapkan pendapat, memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiriorang-orang yang mandiri, optimis, aktif, yakin akan kemampuan diri, tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain, mampu melaksanakan tugas dengan baik dan bekerja secara efektif, berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapi, mempunyai pegangan hidup yang kuat, punya rencana terhadap masa depannya, mampu mengembangkan motivasinya, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

* + - 1. **Kareteristik Tidak Memiliki Kepercayaan Diri**

Lauster (2012, h. 13) menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada seseorang yang ditandai dengan menjadi ragu-ragu, pesimis dalam menghadapi rintangan, kurang tanggung jawab dan cemas dalam mengungkapkan pendapat/gagasan.

Menurut Hakim (2002, h. 8), ciri-ciri individu yang tidak memiliki kepercayaan diri adalah:

Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.

Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik sosial, atau ekonomi

Sulit menetralisasi ketegangan di dalam suatu situasi.

Gugup dan kadang-kadang berbicara gagap

Memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik.

Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil

Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan dirinya.

Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya

Mudah putus asa.

Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.

Pernah mengalami trauma.

Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari siswa yang kurang percaya diri yaitu mudah cemas dalam menghadapi persoalan, memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik sosial, atau ekonomi, mudah gugup, kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu, sering menyendiri, pernah mengalami trauma, cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah, sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, ragu-ragu, pesimis dalam menghadapi rintangan, kurang tanggung jawab, dalam mengungkapkan pendapat/gagasan.

* + - 1. **Aspek-Aspek Kepercayaan diri**

Menurut Lauster (dalam Ghufron, 2010, h. 35) ada beberapa aspek dari kepercayaan diri sebagai berikut:

Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukanya.

Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemauan.

Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

Bertanggung jawab yaitu seseorang yang bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya.

Rasional dan realistis yaitu analisa tehadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan.

Guilford (2010, h. 36) mengemukakan bahwa kepercayaan diri dapat dinilai melalui tiga aspek yaitu:

* + - * 1. Bila seseorang merasa adekuat terhadap apa yang ia lakukan,
				2. Bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya (merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya).
				3. Bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata hal itu salah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan aspek-aspek kepercayaan diri yaitu keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukanya, optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemauan serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata hal itu salah, obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bertanggung jawab yaitu seseorang yang bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya, rasional dan realistis yaitu analisa tehadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan.

* + - 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002, h. 121) sebagai berikut:

* + - * 1. Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

* + - * 1. Pendidikan Formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

* + - * 1. Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

Menurut Hakim Thursan (2005, h. 12) faktor yang mempengaruhi terbentuknya rasa percaya diri antara lain:

Gejala rasa tidak percaya diri dimulai dari adanya kelemahan-kelemahan tertentu di dalam berbagai aspek kepribadian seseorang. Berbagai kelemahan pribadi yang biasanya dialami dan sering menjadi sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri yakni: cacat atau kelainan fisik, buruk rupa, ekonomi lemah, status sosial, sering gagal, kalah bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak siap menghadapi situasi tertentu, tidak supel, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas, tidak terbiasa, mudah gugup, pendidikan keluarga tidak baik, sering menghindar, mudah menyerah, tidak bisa menarik simpati orang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang, pendidikan formal yaitu sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan, dan pendidikan non formal yaitu salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini dapat dikatakan kepercayaan diri muncul dari individu sendiri karena adanya rasa aman, penerimaan akan keadaan diri dan adanya hubungan dengan orang lain serta lingkungan yang mampu memberikan penilaian dan dukungan, sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri yakni: cacat atau kelainan fisik, buruk rupa, ekonomi lemah, status sosial, sering gagal, kalah bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak siap menghadapi situasi tertentu, tidak supel, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas, tidak terbiasa, mudah gugup, pendidikan keluarga tidak baik, sering menghindar, mudah menyerah, tidak bisa menarik simpati orang.

1. **Hasil Belajar**

**Pengertian Hasil Belajar**

Sudjana (2011, h. 22) mendefinisikan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimilik siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”.

Menurut Nawawi (dalam Haryanto Tri, 2014, h. 11) “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkah keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Menurut Wingked (2005, h. 532) “Hasil belajar adalah suatu hasil usaha yang telah dicapai oleh siswa yang mengadakan suatu kegiatan belajar disekolahdan usaha yang dapat menghasilkan perubahan pengetahuan,sikap dan tingkah laku dan hasil perubahan tersebut diwujudkan dengan nilai”.

Berdasarkan tiga pendapat di atas, dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu usaha siswa berupa kemapuan-kemampuan siswa setelah mengalami pengalaman belajar di sekolah yang menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku atas usaha yang telah dicapai siswa yang mengadakan suatu kegiatan belajar disekolah. Jadi suatu hasil belajar karena adanya usaha dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar yang mengakibatkan adanya perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku siswa

**Unsur- Unsur Hasil Belajar**

 Sudjana (2011, h. 22) mengemukakan unsur-unsur hasil belajar terdapat tiga ranah antara lain:

* 1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

* 1. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

* 1. Ranah psikomotorris

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor yaitu (a) gerakan refleksi, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks dan (f) gerakan ekspresif dan interpretative.

Dalam sumber yang sama, Arikunto (2003, h. 137) menjabarkan kata operasional dalam tiga ranah atau domain besar sebagai berikut:

1. *Cognitive domain*
2. Pengetahuan (*knowledge*)

Mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan (*states*), mereproduksi.

1. Pemahaman (*comprehension*)

Mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkirakan.

1. Aplikasi

Mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, memanipulasikan, memodifikasikan, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.

1. Analisis

Memerinci, menyusun diagram, mebedakan, mengidentifikasikan, mengilustrasikan, menyimpulkan, menunjukkan, menghubungkan, memilih, meisahkan, membagi (*subdivides*)

1. Sintesis

Mengategorikan, mengombinasikan, mengarang, menciptakan, membuat desain, menjelaskan, memodifikasikan, mengorganisasikan, menyusun, membuat rencana, mengatur kembali, merekonstruksikan, menghubungkan, mereorganisasikan, merevisi, menuliskan kembali, menuliskan, menceritakan.

1. Evaluasi

Menilai membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan, menghubungkan, membantu (*supports*)

1. *Affective domain*
2. *Receiving*

Menanyakan, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan ,mengidentifikasikan, menyebutkan, menunjukkkan, memilih, menjawab.

1. *Responding*

Menjawab, membantu, mendiskusikan, menghormat, berbuat, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan, menulis.

1. *Valuing*

Melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengudang, menggabungkan, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerjasama, mengambil bagian (*share*), mempelajari.

1. *Organization*

Mengubah, mengatur menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, menggeneralisasikan, mengidentifikasikan, mengitegrasikan, memodifikasikan, mengorganisir, menyiapkan, menghubungkan, mensintesiskan.

1. *Characterization by value or value complex*

Membedakan, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan, mempertunjukkan, menanyakan, merevisi, melayani, memecahkan, menggunakan.

1. *Psycomotor domain*
2. *Muscular or motor skills*

Mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, (pekerjaan tangan), melompat, menggerakkan, menampilkan.

1. *Manipulations of material or objects*

Mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.

1. *Neuromuscular coordination*

Mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, menggunakan.

 Berdarkan pendapat di atas, disimpukan unsur-unsur hasil belajar yaitu ranah kognitif terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi, ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi, ranah psikomotorris berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor yaitu (a) gerakan refleksi, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks dan (f) gerakan ekspresif dan interpretative. Jadi hasil belajar terdapat tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomor yang dapat diajarkan dan diukur hasilnya

**Ciri-ciri Perubahan Hasil Belajar**

Menurut Syamsuddin Makmun, Abin (2007, h. 158) bebrapa ciri perubahan yang merupakan prilaku belajar, diantaranya:

1. Bahwa perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktek atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan; dengan demikian, perubahan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan atau karena penyakit tidak dapat dipandang sebagai perubahan hasil belajar
2. Bahwa perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (*normatife*) atau kriteria keberhasilan (*criteria of success*) baik dipandang dari segi siswa (tinggkat abilititas dan bakat khususnya, tugas perkembangan, dan sebagainyanya) maupun dari segi guru (tuntunan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturalnya)
3. Bahwa perubahan itu relatif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relative tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah, baik dalam ujian, ulangan dan sebagainya maupun dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006, h. 23) beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita,
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani, dan
3. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat simpulkan ciri-ciri perubahan hasil belajar adalah bahwa perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktek atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan dengan demikian, perubahan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan, bahwa perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan atau kriteria keberhasilan baik dipandang dari segi siswa maupun dari segi guru, bahwa perubahan itu relatif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu relative tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah, baik dalam ujian, ulangan dan sebagainya maupun dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

**Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar**

Faktor–faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya satu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.sampai dimana perubahan itu dapat dicapai dengan kata lain berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Menurut Ahmad susanto (2007, h. 12) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal (faktor dari dalam)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Adapun faktor dari dalam yang sangat mempengaruhi individu antara lain:

1. Kecerdasan atau *Intelijensi*

Kecerdasan merupakan hal yang paling pokok bagi seseorang sebab kecerdasan sendiri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang kecerdasan antara yang satu dengan yang lain akan berbeda

1. Minat dan Perhatian

Minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.Minat atau keingianan seseorang turut memegang peranan dalam hasil belajar.Tiap-tiap orang memiliki minatyang berbedabeda antara seseorang dengan orang lain.

1. Motivasi belajar

Motivasi merupakan suatu pendorong bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Untuk dorongan bagi belajar pada individu dapat berasal dari dalam diri individu atau disebut motivasi interinsik.

1. Ketekunan sikap

Faktor ketekunan sikap seseorang turut memegang peranan dalam hasil belajar.Tiap-tiap orang memiliki sikap-sikap kepribadianya yang berbeda antara seseorang dengan orang lain.

1. Kondisi Fisik dan kesehatan

Keadaan kondisi fisik siswa mempengaruhi belajar siswa itu sendiri. Kondisi fisiologis umum adalah keadaan dari keseluruhan fisik siswa yang sedang belajar.

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi hasil belajar,adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Keadaan keluarga

Keluaga merupakan tempat individu tinggal dan berkembang Suasana keadaan keluarga yang bermacam-macam mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana hasil belajar dapat dicapai oleh siswa.

1. Keadaan sekolah

Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar dan terencana.Keadaan sekolah yang kurang kondusif dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk memajukan pendidikan di sekolah perlu adanya perbaikan diantaranya adalah: Pembaharuan kurikulum, Perbaikan sistem pengajaran, Peningkatan kwalitas guru,dan Perbaikaan Sarana dan Prasarana Sekolah.

1. Masarakat

Lingkungan masyrakat mempengaruhi proses belajar. Karena lingkungan merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap terciptanya proses pembelajaran serta aktifitas siswa dilingkungan masyrakat diamana siswa itu tinggal.

Munadi Yudhi (2010, h. 32-35) mengemukanan salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah

faktor instrumentasi Faktor-faktor instrumentasi adalah factor yang keberadaan dan pengaruhnya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan

Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru. Berbicara kurikulum berarti berbicara mengenai kompenen-kompenannya, yakni tujuan, bahan atau program, prosess belajar mengajar, dan evaluasi. Kiranya jelas factor-faktor ini besar pengaruhnya pada proses dan hasil belajar, misalnya kita lihat dari sisi tujuan kurikulum, setiap tujuan kurikulum merupakan pernyataan pernyataan keinginan tentang hasil pendidikan. Oleh karena itu setiap ada perubahan tujuan kurikulum maka bias dipastikan ada perubahan keinginan, bias dipastikan juga bahwa perubahan keinginan. Bias dipastikan juga bahwa perubahan tujuan itu akan mengubah program atau bahan (mata pelajaran) yang akan diberikan bahkan mungkin dengan ruang ruang lingkung masing-masing dan demikian juga aspek-aspek yang lainnya, termasuk pada aspek sarana dan fasilitas. Demikian itu akan berdampak pada kompetensi yang harus dimiliki para guru. Karakaitan atau pengaruh itu digambarkan oleh E, De Corte dalam bagan berikut ini:

1. Tujuan Instruksional: apa yang menjadi tujuan proses belajar mengajar
2. Keadaan awal: diartikan dengan dua cara
3. Dalam arti luas: keadaan siswa, guru, jaringan social di sekolah dan di kelas, sekolah sebagai intusi pendidikan, factor-faktor situasional.
4. Dalam arti sempit: kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional (evaluasi produk), baik dalam aspek isi maupun dalam aspek jenis prilaku.
5. Penilaian terhadap proses belajar mengajar dengan mengingat tujuan instruksional dari keadaan awal (evaluasi proses)
6. Proses belajar: kegiatan mental yang dilakukan siswa menurut urutan fase tertentu dan sesuai dengan jalur belajar tertentu.
7. Prosesdur didaktik: cara-cara mengatur kegiatan belajar mengajar.
8. Materi pelajaran: menyangkut aspek isi dan tujuan intruksional pokok bahasan.
9. Pengelompokkan siswa cara-cara membentuk kelompok-kelompok di dalam kelas.
10. Media pembelajaran alat-alat bantu dan media pembelajaran yang digunakan guru atau ditawarkan kepada siswa untuk digunakan.
11. Proses mengajar belajar interaksi antara kegiatan gur dan kegiatan siswa selama periode waktu tertentu.

Mengambarkan kaitan atau arah pengaruh. Selama proses belajar mengajar berlangsung, terjadilah interaksi antara guru dan siswa, namun interaksi ini bercirikan khusus, karena siswa mengahadap tuga belajar dan guru harus mendampingi siswa dalam belajarnya. Dalam diagram De Corte di atas, proses belajar mengajar disimpan di pusat dan digambarkan dalam bentuk lingkaran. Dengan demikian, interaksi antara kegiatan mengajar yang meliputi penentuan prosedur-prosedur diktakti, media pembelajaran, bentuk-bentuk pengkelompokkan siswa serta materi pelajaran, dan kegiatan belajar yang meliputi menjalani suatu proses belajar, menjadi lebih jelas. Komponen-komponen yang lain, yaitu tujuan intruksional. Keadaan awal dan evaluasi hasil belajar, berada di luar proses itu dan karenanya, tetap merupakan bagian dari kegiatan didaktik. Maklumlah, guru yang menentukan tujuan intruksional khusus, menyelidiki pula bagaimanakah keadaan awal dan juga mengadakan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut: faktor internal (faktor dari dalam) faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya yaitu kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi hasil belaja yaitu keadaan keluarga, keadaan sekolah dan masarakat, dan faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru. Berbicara kurikulum berarti berbicara mengenai kompenen-kompenannya, yakni tujuan, bahan atau program, prosess belajar mengajar, dan evaluasi. Kiranya jelas factor-faktor ini besar pengaruhnya pada proses dan hasil belajar, misalnya kita lihat dari sisi tujuan kurikulum, setiap tujuan kurikulum merupakan pernyataan pernyataan keinginan tentang hasil pendidikan. Oleh karena itu setiap ada perubahan tujuan kurikulum maka bias dipastikan ada perubahan keinginan, bias dipastikan juga bahwa perubahan keinginan. Bias dipastikan juga bahwa perubahan tujuan itu akan mengubah program atau bahan (mata pelajaran) yang akan diberikan bahkan mungkin dengan ruang ruang lingkung masing-masing dan demikian juga aspek-aspek yang lainnya, termasuk pada aspek sarana dan fasilitas.

1. **Pendidikan Kewarganegaraan**
2. **Pengertian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang standar isi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah

Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Cholisin (dalam Baehaqi, 2012, h. 9) berpendapat Pendidikan Kewarganegaraan merupakan

pendidikan politik yang yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Soedijarto (dalam Baehaqi, 2012, h. 9) “Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta dalam membangun sistem politik yang demokratis”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan pendidikan kerganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada untuk membantu siswa dalam pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

1. **Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Oktodwi ([http://id.netlog.com/oktodwi/blog/blogid=142121](http://id.netlog.com/oktodwi/blog/blogid%3D142121), diakses tanggal 30 Juni 2015, pukul: 11.30 wib) Adapun karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah :

* + - * 1. PKn termasuk dalam proses ilmu sosial (IPS)
				2. PKn diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dari seluruh program sekolah dasar sampai perguruan tinggi
				3. PKn menanamkan banyak nilai, diantaranya nilai kesadaran, bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
				4. PKn memiliki ruang lingkup meliputi aspek Persatuan dan Kesatuan bangsa, Norma, hukum dan peraturan, Hak asasi manusia, Kebutuhan warga negara, Konstitusi Negara, Kekuasan dan Politik, Pancasila dan Globalisasi
				5. PKn memiliki sasaran akhir atau tujuan untuk terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (nation and character building) dan pemberdayaan warga negara.
				6. PKn merupakan suatu bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia.
				7. PKn mempunyai 3 pusat perhatian yaitu Civic Intellegence (kecerdasan dan daya nalar warga negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional maupun sosial), Civic Responsibility (kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawa:) dan Civic Participation (kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial maupun sebagai pemimpin hari depan)
				8. PKn lebih tepat menggunakan pendekatan belajar kontekstual (CTL) untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia. Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari
				9. PKn mengenal suatu model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique/Teknik Pengungkapan Nilai), yaitu suatu teknik belajar-mengajar yang membina sikap atau nilai moral (aspek afektif).

Menurut Somantri, (<https://aldiiska.wordpress.com/2014/05/15/>pendidika n-kewarganegaraan. diaskses tanggal 30 juni 2015 pukul 11.50 wib) pendidikan kewarganegaraan ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

* + 1. Civic education adalah kegiatan yang meliputi seluruh program sekolah.
		2. Civic education meliputi berbagai macam kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis.
		3. Dalam civic education termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat , pribadi dan syarat-syarat objektif untuk hidup bernegara.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan dilihat dari karakteristik yang ada, terlihat bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memiliki karakter berbeda dengan mata pelajaran lain. Walaupun PKn termasuk kajian ilmu sosial namun dari sasaran/tujuan akhir pembentukan hasil dari pelajaran ini mengharapkan agar siswa sebagai warga negara memiliki kepribadian yang baik, bisa menjalankan hak dan kewajibannya dengan penuh kessadaran karena wujud cinta atas tanah air dan bangsanya sendiri sehingga tujuan NKRI bisa terwujud. Karakteristik PKN antara lain PKN termasuk dalam proses ilmu social, PKn diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dari seluruh program sekolah dasar sampai perguruan tinggi, PKn menanamkan banyak nilai, diantaranya nilai kesadaran, bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme, PKN memiliki ruang lingkup meliputi aspek Persatuan dan Kesatuan bangsa, Norma, hukum dan peraturan, Hak asasi manusia, Kebutuhan warga negara, Konstitusi Negara, Kekuasan dan Politik, Pancasila dan Globalisasi, PKn memiliki sasaran akhir atau tujuan untuk terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa, PKn mempunyai 3 pusat perhatian yaitu *Civic Intellegence* (kecerdasan dan daya nalar warga negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional maupun sosial), *Civic Responsibility* (kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawa:) dan *Civic Participation* (kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial maupun sebagai pemimpin hari depan)

1. **Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006, h. 114) Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa- bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Djahiri (dalam Sumarsono, 2001, h. 12) Tujuan Pendidikan Keawrganegaraan adalah sebagai berikut :

1. Secara umum. Tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu : “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuann dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.
2. Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Berdarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan tujuan pembelajaran PKN yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas, berkembang secara positif dan demokratis, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak tidak langsung. Secara umum. Tujuan PKN mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat.

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006, h. 114) Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistim hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga Negara.
5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

Aldiska ([https://aldiiska.wordpress.com/2014/05/15/pendidikan-kewarganega raan/](https://aldiiska.wordpress.com/2014/05/15/pendidikan-kewargan%20egaraan/)diaskses tanggal 30 juni 2015 pukul 11.50 wib) Ruang lingkup pembelajaran mata Pendidikan Kewarganegaraan yaitu

Materi pendidikan kewarganegaraan terdiri dari tiga materi pokok yaitu demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat madani. Ketiga materi pakok tersebut dielaborasikan menjadi sembilan materi yang saling berinterkoneksi dan berkoherensi satu dengan lainnya. Kesembilan materi itu adalah :

* + - 1. Pendahuluan
			2. Membangun negara berkeadaban
			3. Konstitusi dan tata perundangan-undangan dalam kehidupan bernegaraan
			4. Indentitas nasional dan globalisasi
			5. Demokrasi: teori dan aksi
			6. Otonomi daerah dalam kerangka negara kesatuan republik indonesia
			7. Tata kelola kepemerintahan yang bersih dan baik
			8. Hak asasi manusia
			9. Memperkuat nasyarakat madani

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disebutkan ruang lingkup pembelajaran PKN yaitu persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga Negara, konstitusi Negara, globalisasi, pancasila, kekuasan dan politik. pendidikan kewarganegaraan terdiri dari tiga materi pokok yaitu demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat madani. Ketiga materi pakok tersebut dielaborasikan menjadi sembilan materi yang saling berinterkoneksi dan berkoherensi satu dengan lainnya Kesembilan materi itu adalah pendahuluan, membangun negara berkeadaban, konstitusi dan tata perundangan-undangan dalam kehidupan bernegaraan, indentitas nasional dan globalisasi, demokrasi: teori dan aksi, otonomi daerah dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia, tata kelola kepemerintahan yang bersih dan baik, hak asasi manusia, memperkuat nasyarakat madani.

1. **Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar**

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006, h. 7-8) pembelajaran Pendidikan Kewarganegara di Sekolah Dasar mencangkup :

Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Sekolah Dasar termasuk dalam delapan ruang lingkup materi PKN SD menurut BSNP (dalam Purbarini Kawuryan, Sukar. 2012, h. 21-30) yaitu

Kekuasaan dan Politik, Norma, Hukum, dan Peraturan, Pancasila, dan Globalisasi. Untuk aspek Kekuasaan dan Politik, sub aspek yang dijelaskan yaitu tentang demokrasi. Untuk aspek Norma, Hukum, dan Peraturan, sub aspek yang dijelaskan yaitu tentang norma yang berlaku di masyarakat. Untuk aspek Pancasila, sub aspek yang dijelaskan yaitu tentang proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Sementara itu, untuk aspek Globalisasi,sub aspek yang dijelaskan yaitu globalisasi dilingkungannya.

1. Demokrasi

Pengertian Demokrasi Konstitusional

Pilar-Pilar Demokrasi Konstitusional

Faktor-faktor Demokrasi Konstitusional

1. Proses Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara
2. Globalisasi di Lingkungannya

Pengertian Globalisasi

Beberapa Contoh Bukti Globalisasi di Masyarakat

Berdasarkan penjelajan di atas, dapat disimpulkan pembelajaran PKN di Sekolah Dasar mencangkup peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan, kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.ruang lingkup pembelajaran PKN di SD yaitu Kekuasaan dan Politik, Norma,Hukum, dan Peraturan, Pancasila, dan Globalisasi.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**
	* + 1. **Penelitian Nur Arifin (2014)**

Penelitian ini mengangkat judul penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku. Masalah dilatar belakangi oleh motivasi siswa dalam pembelajaran kurang, penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan yang mengakibatkan kurangnya rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 2,66. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model discovery learning pada siswa kelas V SD Negeri Asmi Bandung yang berjumlah 39 orang. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, angket, tes dan observasi. Penelitian ini menggunakan 2 siklus dengan berharap dapat menumbukan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa meningkat.

Setelah penelitian ini dilaksanakan membuktikan berhasil hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang menunjukan adanya peningkatan. Pada siklus I hasil belajar siswa meningkat sebanyak 54% dari hasil awal 17%. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 88%. Dengan demikian dengan model discovery learning yang digunakan peneliti pada siklus I dan siklus II menunjukan adanya peningkatan.

* + - 1. **Penelitian Tera Yulianti (2014)**

Penelitian ini mengangkat judul penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan konsep keberagaman budaya Indonesia pada pembelajaran tematik (penelitian tindakan kelas pada tema indahnya kebersamaan subtema bersyukur atas keberagaman di kelas V SD Negeri Gentre Masekdes Kota Bandung). Masalah penelitian ini dilatar belakangi oleh keadaan rendahnya pemahaman konsep keberagaman budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari siklus I dan siklus II dalam setiap siklus dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model discovery learning pada subjek siswa kelas V SD Negeri Gentre Masekdes Kota Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa pemahaman konsep keberagaman budaya Indonesia hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar meningkat pada siklus I rata-rata hasil belajar pada pemahaman konsep 61,57% sedangkan, siklus II 75,26% dengan katagori baik. Dengan demikian dengan menggunakan model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Pengembangan Pokok Bahasan Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia**
	* + 1. **Karakteristik Pokok Bahasan Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia**

Materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan. Materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Keterampilan dan sikap atau nilai. Standar Kompetensis (SK) pada pokok bahasan menjaga keutuhan negara kesatuan republik indonesia adalah 1. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain itu adapun Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai dalam pembelajaran PKN 1.2 Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan 1.3 Menunjukan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan buku mata pelajaran PKN pokok bahasan Menjaga Keutuhan Negara Republik Indonesia karangan Tim Tunas Karya, (2013, h. 21-29) dan Thayer, dkk. (2006, h. 14-15) membahas antara lain, 1. Pristiwa yang ingin menghancurkan keutuhan nkri, a. Ancaman dari dalam, 1) pepecahan di tengah masyarakat, 2) ancaman lain yang sangat berbahaya bagi keutuhan nkri, misalnya: pemberontakan g 30 s pki, gerakan aceh merdeka, organisasi papua merdeka, (a) tokoh perjuangan, (b) tokoh pemberontakan (c) tujuan pemberontakan, (d) pengaruh terhadap keutuhan nkri, b. Ancaman dari luar, 1) ancaman dari luar dating dari negara asing ingin menguasai sumber daya alam dan budaya, misalnya pulau Sipadan dan Ligitan yang akhirnya masuk wilayah masyarakat. 1. Teks lagu satu nusa satu bangsa 2. Keutuhan wilayah, a. Batas wilayah Indonesia, 1) batas laut territorial, 2) batas landas kontinen, 3) zona ekonomi ekskutif, 3. Keutuhan budaya, a faktor yang mempengaruhi persatuan dan kesatuan, upaya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, contoh perilaku menjaga keutuhan Republik Indonesia, contoh perilaku cinta tanah air contohnya mempelajari sejarah bangsa, belajar dengan tekun, mempelajari sejarah bangsa, mau menggunakan produk buatan dalam negeri, tidak membuang sampah di sembarang , mencintai budaya sendiri, membantu melestarikan budaya bangsa dengan mempelajarinya dan keutuhan kesatuan, manfaat menjaga keutuhan Negara kesatuan republik Indonesia. Rela berkorban, pengertian rela berkorban, macam-macam rela berkorban seperti, di lingkungan keluarga misalnya dengan saling menolong secara ikhlas. Biasanya di rumah telah ditetapkan aturan dan tugas-tugas rumah, seperti ayah mencuci motor, ibu memasak, kamu mencuci piring, dan adikmu menyapu rumah, di lingkungan sekolah misalnya jika ada teman yang tertimpa musibah, seluruh murid di kelas dengan suka rela mengumpulkan bantuan dana dan barang, di lingkungan masyarakat misalnya dengan ikut bekerja bakti membersihkan lingkungan, di lingkungan bangsa dan Negara misalnya dengan membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku (pajak kendaraan bermotor, pajak bumi dan bangunan) dan ware: masyarakat mau merelakan sebagian tanahnya untuk pembangunan iriges atau jalan dengan memperoleh penggantian yang layak

* + - 1. **Bahan dan Media Pembelajaran**

Menurut Arief S. Sadiman 1986 (dalam Nuryanto 2012, h. 1) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, Sumber Informasi Penerima Informasi Penerima Informasi Sumber Informasi.

Bretz (dalam Nuryanto 2012, h. 2-3) mengidentifikasikan ciri utama media menjadi tiga unsur, yaitu

unsur : suara, visual, dan gerak. Media visual sendiri dibedakan menjadi tiga, yaitu: gambar, garis, dan simbol, yang merupakan suatu bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Di samping ciri tersebut, juga membedakan antara media siar (telecomunication) dan media rekam (recording), sehingga terdapat delapan klasifikasi media, yaitu: (1) media audio visual gerak, (2) media audio visual diam, (3) media visual gerak, (4) media visual diam, (5) media semi gerak, (6) media audio, dan (7) media cetak.

Khairul Umam ([http://www.pendmat.unsyiah.ac.id/umam/karakteristik media. pdf](http://www.pendmat.unsyiah.ac.id/umam/%20karakteristik%20media.pdf), diakses tanggal 30 juni 2015, pukul 20: 12 wib) Dilihat dari jenisnya, media terbagi menjadi:

* + - * 1. Media auditif, Media yang hanya mengandalkan suara saja seperi radio,kaset rekoorder, peringan hitam.media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan pendengaran
				2. Media visual, Media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip, slides, foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.
				3. Media audio visual, Media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunya kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

Berdarkan pendapat di atas, klasifikasi media, yaitu: media audio visual gerak yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, media audio visual diam yang mempunyai unsur suara dan gambar saja, media visual gerak yang mempunyai unsur gambar dapat bergerak, media visual diam hanya mengandalkan indera penglihatan yang menampilkan gambar diam seperti film strip, slides, foto, gambar atau lukisan, dan cetakan, media semi gerak, media audio yang hanya mengandalkan suara saja seperi radio, kaset rekoorder, peringan hitam, dan media cetak. adapun media pembelajan yang digunakan dalam menerapkan model *discovery learning* pada mata pelajaran PKN pokok bahasan menjaga keutuhan Negara kesatuan republik Indonesia yaitu media audio, media visual gerak dan media cetak.

* + - 1. **Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Strategi tersebut dirancang oleh guru agar siswa tertarik dan ikur serta dalam kegiatan proses pembelajaran shingga tercitanya efektif dan efisien dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Pada pembelajaran PKN pokok bahasan menjaga keutuhan Negara kesatuan republik Indonesia, penulis mencoba menerapkan model *discovery learning*. *Discovery learning* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dengan cara menemukan sendiri informasi yang di dapatnya sedangkan guru hanya sebagai pembimbing, mengarahkan, mengawasi dan memberikan sarana serta fasilitas dalam menunjang pembelajaran. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui ketrlibatan langsung siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk belajar melalui kegiatan ketrlibatan secara aktif mereka mencari atau menemukan sendiri sebuah konsep-konsep dan guru mendorong sisswa utuk memiliki pengalaman dalam mengamati dan mencari informasi.

Berdarkan penjelasan sebelumnya di atas, tentang langkah-langkah model *discovery learning*, adapun langkah-langkah operasional implementasi dalam proses pembelajaran dalam penerapan model *discovery learning* yaitu langkah persiapan discovery learning anatara lain menentukan tujuan pembelajaran, melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, dan gaya belajar), memilih materi pembelajaran, menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi), mengembangkan bahan-bahan pembelajaran yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, dan tugas untuk dipelajari peserta didik, mengatur topik-topik materi pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik, melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan antara lain stimulasi/pemberian rangsangan pertama-tama peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan masalah. kemudian guru dapat memulai kegiatan pbm dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah, pernyataan/identifikasi masalah selanjutya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk jawaban sementara atas pertanyaan/masalah, pengumpulan data peserta didik mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya jawaban sementara atas pertanyaan/masalah pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati obyek, pengolahan data semua informai hasil bacaan, dan observasi, diolah, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan model tertentu serta dimaknai, pembuktian, pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya jawaban sementara atas pertanyaan/masalah, penarikan simpulan/generalisasi, tahap generalisasi/simpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan.

* + - 1. **Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar dapat menggunakan teknik penilaian *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap)dan *psikomotor* (keterampilan) untuk PKN teknik penilaian PKN dapat digunakan oleh pendidik berupa, tes tertulis, observasi, penugasan, tes lisan, penilaian portofolio, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Teknik penilaian afektif bidang studi PKN dilakukan dalam bentuk sikap berupa teknik penilaian yang dapat dilakukan melalui observasi perilaku. Kegiatan penilaian dapat dilakukan melalui buku catatan harian tentang kejadian kejadian yang dilakukan peserta didik selama di sekolah (format penilaian mencakup no, hari, tanggal, nama, dan kejadian). Hasil belajar seseorang dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan penilaian dapat melalui ulangan harian, pemberian tugas,dan ulangan umum. Menurut Haryanto Tri (2014: 13-15) Secara garis besar alat evaluasi yang digunakan ada 2 macam yaitu tehnik test dan nontest. Agar lebih jelas terhadap alat evaluasi tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tehnik tes

 Tehnik tes adalah suatu alat pengumpul informasi yang berupa serentetan pertanyaan atau latihan yang dapat dipergunakan untuk mengukur keterampilanpengetahuan, itelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Adapun wujud tes dapat berupa tiga macam yaitu: a) Tes diagnosa yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perilaku yang tepat.

1. Tes formatif adalah tes yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.Dalam kedudukanya seperti tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnosapada akhir pelajaran.
2. Tes sumatifadalah tes yang dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman disekolah tes formatifdapat disamakan dengan ulangan harian,dan sumatifdapat disamakan ulangan umum setiap akhir.
3. Tehnik Nontes

 Tehnik nontes adalah sekumpulan pertanyaan yang jawabanya tidak memiliki nilai benar atau salah sehingga semua jawaban responden bisa diterima dan mendapat skor.

1. Skala bertingkat (*rating scale*)

 Skala bertingkat adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat dengan skala. Sekala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka tehadap hasil suatu pertimbangan.

1. Kuesioner (*questionair*)

 Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya,atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner merupakan suatu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden untuk mengetahui keadaan, data diri, pengalaman, pengetahuan sikap, atau pendapat).

1. Daftar cocok (*check list*)

 Merupakan deretan pertanyaan yang biasanya singkat dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok ditempat yang disediakan.Kegunaan daftar cocok adalah untuk menyatakan ada atau tidak adanya suatu unsur, komponen, trait, karakteristik atau kejadian dalam suatu peristiwa, tugas atau satu kesatuan yang kompleks.

1. Wawancara atau *Interview*

 Wawancara adalah suatu metode untuk menggali informasi yang dilakukan dengan cara dialog antara peneliti dengan narasumber. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer)* untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*).

1. Pengamatan

 Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mengukur hasil belajar dalam penelitian ini akan menggunakan teknik tes dengan cara tes formatif yang dilakukan setelah siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan alasan untuk mempermudah mengukur hasil belajar siswa dan untuk mengukur sikap percaya diri siswa menggunakan teknik nontes dengan cara pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.